

Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Islam

Nur Yuliani Ulfah^{1*}, Dzakiah Dzakiah² & Firdiansyah Alhabsyi³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: ulfahnuryuliani98@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
KATA KUNCI	Pemberian hadiah dan hukuman dalam pendidikan islam sangat penting untuk memberikan motivasi dan ganjaran atas perbuatan anak yang dilakukan. Dengan memberikan hadiah dan hukuman akan menjadikan anak senang dan rasa jera dalam setiap perbuatan yang dilakukan baik itu sebuah penghargaan ataupun pelanggaran. Dalam pembahasan ini akan memberikan hal-hal yang perlu diperhatikan seorang guru dan oran tua dalam memberikan sebuah hadiah dan hukuman kepada siswa dan apa saja hadiah dan hukuman yang pantas diberikan sesuai dengan hasil yang dicapainya serta kesalahan yang dilanggar. Dengan adanya pemberian hadiah diterapkan dalam proses pembelajaran, prestasi belajar siswa akan meningkat dikarenakan semangat dalam belajarnya. Begitu pun dengan pemberian hukuman memberikan siswa untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan dapat pelajaran atas kesalahan yang diperbuat.
Fitur, Al-Quran Digital	

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, hadiah diberikan ketika seorang anak telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, yang bagus, atau tercapainya sebuah target. Sebaliknya hukuman biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target-target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini lebih singkatnya ketika seorang anak melakukan kesalahan ataupun berperilaku yang buruk. Setiap guru hendaknya sesekali untuk memberikan reward atau hadiah kepada peserta didik yang memiliki prestasi ataupun hasil yang dicapai dalam belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan belajar. Dengan demikian akan menjadikan siswa untuk lebih rajin lagi belajarnya karena adanya motivasi belajar yang didapatkan. Pemberian hadiah ini bisa dijadikan sebagai metode oleh guru dalam pembelajaran agar siswa yang awalnya tidak tertarik dalam mempelajari materi yang disampaikan, namun ketika siswa tersebut ditawarkan hadiah ataupun reward maka siswa ini akan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan rasa keinginan dan giat belajar siswa meningkat.

Selain hadiah pemberian hukuman dalam pendidikan islam juga sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik ataupun orang tua kepada anaknya. Pemberian hukuman ini sebagai pelajaran kepada anak agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahan atas perilakunya yang tidak sesuai. Pemberian hukuman tidak dibenarkan jika menggunakan kekerasan. Banyak sekali macam-macam hukuman yang ringan namun dapat memberikan efek jera kepada anak. Begitupun seorang guru ketika memberikan hukuman kepada siswa diutamakan tidak menggunakan kekerasan kepada siswa dikarenakan selain mendapat sakit fisik diterima namun juga mental jiwa siswa akan terganggu. Banyak macam-macam hukuman yang dapat diberikan kepada siswa yang hukuman ini lebih mengarahkan ke hal positif dan bermanfaat bagi kehidupan sekitar contohnya jika siswa tersebut melakukan sebuah kesalahan seorang guru bisa memberikan hukuman berupa membersihkan wc ataupun halaman-halaman yang ada disekolah. Hal ini akan lebih baik dan bermanfaat dari pada memberikan hukuman yang menggunakan kekerasan.

¹ Pendidikan Agama Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

Dengan demikian penulis akan lebih detail untuk membahas dari definisi hadiah dan hukuman serta apa saja yang perlu diperhatikan baik guru dan orang tua dalam memberikan hukuman dan hadiah dalam pendidikan islam ini.

2. Tinjauan Pustaka

A. Pemberian Hadiah dalam pendidikan Islam

Ada banyak pengertian yang berbicara tentang hadiah, diantaranya adalah pengertian hadiah dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, dan beberapa tokoh yang memberikan pengertian hadiah. Hadiah adalah pemberian, ganjaran (pemenang perlombaan, sayembara, dan sebagainya). (Indrawan WS, 2016)

Reward dalam kamus Bahasa Inggris mempunyai arti hadiah, ganjaran, upah. Reward (hadiah) adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan atau cenderamata. (Echols, John M. Dan Hassan Shadily, 2005)

Menurut Suharsini Arikunto (1993) hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni peraturan sekolah dan tata tertib yang telah ditentukan. Didalam buku Muhammad Kosim (1999) Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. (Kosim, M., 1999).

Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai seseorang.. Hadiah yang diberikan sebagai motivasi anak dalam belajar haruslah hadiah yang memang anak-anak sedang senang atau sedang diinginkan. Pendidik harus cermat dalam memilih hadiah untuk mendorong prestasi yang telah dicapai oleh anak. Agar reward efektif dalam membentuk perilaku yang baik pada peserta didik, maka hal-hal yang harus diperhatikan orang tua dalam setiap tindakan reward, yaitu ketika memberikan reward perhatikan :

- 1) Hadiah diberikan dengan tujuan memberikan motivasi agar berbuat baik.
- 2) Hindarkan memberikan reward dalam bentuk barang.
- 3) Berikan reward seperti kata-kata pujian yang benar-benar tulus.
- 4) Sesuaikan dengan kemampuan jika ingin memberikan berupa barang.
- 5) Harus konsisten dalam memberikan reward tersebut.
- 6) Perhatikan efek reward yang diberikan pada anak.
- 7) Hadiah harus memiliki unsur memotivasi anak untuk menjadi lebih baik. (Purwa Atmaja Prawira, 2013:156).

Jadi dalam memberikan reward tidaklah harus selalu memberikan barang-barang yang mahal. Dengan kalimat pujian saja, peserta didik sudah merasa senang. Misalnya ketika mereka mendapatkan nilai baik saat ulangan maka berikan kalimat pujian yang memotivasi mereka agar mempertahankan nilai baik tersebut. Namun tidak ada salahnya jika sesekali memberikan peserta didik reward berupa barang-barang.

B. Hukuman dalam Pendidikan Islam

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian terbesar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian, dan hukuman.

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli didik Muslim berpendapat bahwa hukuman

itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati (Fahmi, 1979:135). Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak. Kesimpulannya ialah jangan memberikan hukuman. Bila terpaksa, berikan hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak. Yang akan disoroti berikutnya ialah perilaku kebanyakan orang tua di rumah dalam memberikan hukuman.

Masih banyak orang tua, biasanya ayah, yang senang menghukum anaknya dengan hukuman yang sesungguhnya amat keras, baik pada jiwa maupun pada badan. Orang tua yang memukul anaknya sering disaksikan, sampai-sampai anaknya menjerit-jerit meminta tolong. Tidak jarang karena pukulan itu, anak luka-luka, bengkok, bahkan ada yang sampai berakibat demam. Ada juga yang memberikan hukuman berupa kurungan seperti dikurung di rumah selama sekian hari tidak boleh keluar rumah; ada yang mengurung anaknya dalam WC selama sekian jam. Adapun alasannya yang menjadikan orang tua memberikan hukuman demikian. Biasanya mereka menjawab bahwa sekarang ini anak-anak bukan main nakalnya. Mumpung masih kecil, mereka harus insaf agar tidak berbuat nakal; nanti orang tua juga yang malu. Mereka harus di ajari agar patuh sejak kecil, yaitu patuh pada aturan. Asumsi dasarnya ialah, "Setiap kesalahan harus memperoleh hukuman; Tuhan juga menghukum setiap orang yang bersalah." Dalam kesaksian ini kebanyakan bahwa orang desa banyak yang menerapkan "teori" ini. Di kota, orang dari kalangan angkatan bersenjata sering dapatkan menerapkan teori ini. Dari satu jalur logika "teori" itu ada benarnya. Memang benar, memang logis, setiap orang yang bersalah harus mendapat hukuman; setiap yang berbuat baik harus mendapat ganjaran. Lebih kelihatan lagi benarnya teori itu setelah ditambah, "Tuhan pun demikian, menghukum yang salah, memberi hadiah kepada yang berlaku baik." Mengapa manusia tidak mengikuti Tuhan? Kira-kira begitulah jalan pikiran ini. Ya, itu benar, tetapi mengapa orang tidak mengambil teori yang lebih positif? Tuhan mengampuni orang yang bersalah. Tuhan mendahulukan kasihnya dan membelakangkan murkanya. Dalam surah Ali Imran ayat 134 Tuhan memuji orang yang sanggup menahan marah dan suka memberi maaf. Dalam salah satu hadis, nabi saw. mengajarkan bahwa Allah menyenangi kelembutan dalam semua persoalan (Bukhari). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, Nabi mengajarkan bahwa orang-orang yang pengasih itu dikasihi Tuhan.

Orang menyangka anak-anak yang dididik keras di rumah akan patuh. Nyatanya memang anak itu patuh di rumah, tetapi ia keras di luar rumah. Ketidakberdayaannya menghadapi orang tuanya di rumah ternyata dibalas kannya kepada orang atau benda lain di luar rumah. Apa sebenarnya yang ter jadi? Pendidikan keras menghasilkan anak-anak yang berjiwa kasar. Jiwa kasar inilah yang di luar rumah menjelma dalam tindakan dan kata-kata yang kasar. Pendidikan yang dijiwai oleh kasih sayang akan menghasilkan anak yang berjiwa lembut. Jiwa lembut ini menghasilkan kata-kata dan tindakan yang lembut, menyenangkan.

Memang, ada juga satu-dua anak yang menjadi anak yang baik tingkah lakunya, sadar akan hukum, sebagai hasil pendidikan keras di rumah. Akan tetapi, itu merupakan kekecualian. Kebanyakan orang tua yang mendidik anaknya secara keras, secara tidak disadarinya bermaksud agar ia berwibawa di hadapan keluarganya. Rupanya ia tidak dapat memperoleh wibawa itu dengan cara lain. Ia lupa bahwa wibawa yang seperti itu adalah wibawa palsu. Wibawa yang asli sebenarnya dapat diperoleh dengan cara sebaliknya, yaitu dengan memperlihatkan sifat-sifat lembut, melindungi, menyayangi, kerja sama, berdiskusi, dan sebagainya. Dalilnya sesungguhnya amat sederhana: orang yang dikerasi akan keras; orang yang dilembuti akan lembut; orang yang dimusuhi akan memusuhi; yang dikawani akan mengawani. (Tafsir, A., 2008).

Elisabeth B. Hurlock (1999) menyebutkan pokok-pokok hukuman yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya. Bila anak membuang makanan ke lantai karena sedang marah-marah, anak itu harus langsung membersihkannya.
- 2) Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- 3) Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikan sebagai kejahatan si pemberi hukuman.
- 4) Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- 5) Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman itu diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya sebagai adil dan benar.

- 6) Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang
- 7) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan. (Elisabeth B. Hurlock, 1999)

Jadi dalam memberikan sebuah hukuman kepada anak tidak dibenarkan jika menggunakan kekerasan karena akan berdampak terhadap mental anak. Hukuman yang diberikan sebaiknya mengarah ke hal yang baik dengan penuh kelembutan dengan ini anak akan lebih merasa bersalah atas perbuatan yang tidak pantas dilakukannya. Anak akan menjadi lebih patuh dan mendengarkan nasehat dari orang yang lebih tua darinya dikarenakan sikap yang bijak dari orang tua ataupun guru dalam mendidik anak tersebut

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus. Definisi pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir (2008) dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. (Tafsir, A., 2008)

3. Kesimpulan

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain atas perbuatan yang yang dilakukan misalkan prestasi belajar yang dicapai. Hukuman adalah suatu ganjaran yang diterima oleh seseorang terhadap pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan orang tersebut. Seorang guru dan orang tua dalam melakukan pemberian hadiah sebaiknya dilakukan sesuai dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik. hadiahnya juga tidak memberikan ekspektasi tinggi yang diharapkan peserta didik sehingga ketika siswa ini berharap hadiah yang diterimanya tidak sesuai dengan harapan yang diinginkannya kan menjadikan rasa kecewa dalam diri siswa tersebut. Harapkan hadiah yang sederhana namun memberikan efek yang baik dan rasa senang yang diterima oleh siswa. Begitu pula dengan hukuman, seorang guru dan orangtua dala melakukan pemberian hukuman diharapkan sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan siswa ataupun anak. Sehingga hukuman ini dapat diterima dan memberikan rasa jera kepada siswa agar siswa tersebut tidak melakukan kesalahan yang sama.

Referensi

- Hurlock, E. (1999). *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan W. S. (2003). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- John, M Echlos dan Hasan Shadily. (2005). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosim, M. (2008). *Antara Reward dan Punishment*. Padang: Ekspres Rubrik Artikel.
- Prawira, P. A (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.